

# **MASJID**

**(Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa  
di Magetan Tahun 1835-1850)**

## **TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Program Studi Dirosah Islamiyah**



**Oleh**

**Nurhadi**

**NIM. F5.2.9.16.196**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhadi  
NIM : F5.2.9.16.196  
Program : Magister (S-2)  
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



NURHADI

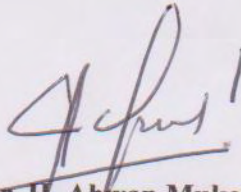
## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis Nurhadi ini telah disetujui

pada tanggal 25 Juni 2018

Oleh

Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.**  
**NIP. 1952120619810310002**

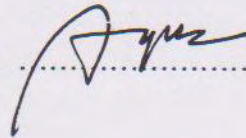
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nurhadi ini telah diuji  
pada tanggal 18 Juli 2018

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.  
NIP. 196210021992031001

(Ketua)



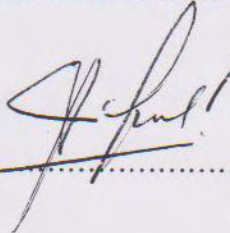
2. Dr. Hj. Dakwatul Khoiroh, M. Ag.  
NIP. 195704231986032001

(Penguji)



3. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.  
NIP. 195212061981031002


(Penguji)



Surabaya, 24 Juli 2018

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.  
NIP. 196004121994031001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhadi  
NIM : F52916196  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Dirasah Islamiyah  
E-mail address : [dandoeng.nurhadi@yahoo.com](mailto:dandoeng.nurhadi@yahoo.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Masjid : Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan Tahun 1835-1850

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Penulis,

Nurhadi

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Masjid: Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan tahun 1835-1850 ini berusaha mengungkap masalah yang berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terjadi pasca Perang Jawa dalam kaitannya dengan masjid-masjid laskar Perang Jawa yang bereksodus ke Magetan pada tahun-tahun tersebut.

Dalam tesis ini menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana kondisi Perang Jawa di wilayah Mancanegara Timur Yogyakarta; 2. Bagaimana eksodus pengikut Pangeran Diponegoro ke wilayah Magetan dan; 3. Apa peran masjid pengikut Pangeran Diponegoro dalam perubahan masyarakat pasca Perang Jawa di Magetan tahun 1835-1850. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, kami menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan Kotler yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang berperan dalam perubahan sosial antara lain: *causes, change agency, change target, chanel*, dan *change strategi*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, bahwa Perang Jawa dan pengaruh Belanda telah masuk ke wilayah Mancanegara Timur Yogyakarta sejak awal perang. *Kedua*, Magetan dan wilayah-wilayah timur Yogyakarta khususnya di timur Gunung Lawu menjadi wilayah yang dianggap mendukung pelarian laskar Diponegoro pasca perang usai, sekaligus untuk melanjutkan perjuangan berbasis pembangunan masyarakat berbasis masjid. *Ketiga*, Masjid sebagai media untuk dapat terjadinya perubahan dengan cepat sesuai tujuan, dan dengan sarana budaya lokal dengan budaya yang telah mapan di keraton sebagai strategi agar diterimanya perubahan dengan mudah oleh masyarakat sasaran perubahan.

Kata kunci: Masjid, perubahan sosial, Perang Jawa

## ABSTRAK

The research entitled *Mosque: The Historical Study of Post-War Java Community Change in Magetan in 1835-1850* is trying to uncover the problems related to the change of society that occurred after the Java War in relation to the mosques of Java War Warriors who were forced to Magetan in those years.

In this thesis answer three problem formulation, that is: 1. How condition of Java War in Mancanegara Timur of Yogyakarta; 2. How is the exodus of Prince Diponegoro's followers to the Magetan region and; 3. What is the role of masjid followers of Prince Diponegoro in the post-war Java community change in Magetan in 1835-1850. To answer the problem formulation, we use historical research methods with Sociology and Anthropology approach. While the theory used is Kotler's theory which states that the elements that play a role in social change include: causes, change agency, change target, channel and change strategy.

Based on the results of the research, we can conclude that, firstly, that the Java War and Dutch influence has entered the territory of East Java from the beginning of the war. Secondly, Magetan and the eastern areas of Yogyakarta, especially in the east of Mount Lawu, became the area that was supposed to support the escape of Diponegoro troops post-war, as well as to continue the community-based mosque-based development platform. Thirdly, the mosque as a medium for rapid change in accordance with the objectives, and by accommodating local culture with a culture that has been established in the palace as a strategy for acceptance of change easily by the target community changes.

**Keywords:** Mosque, social change, Java War

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Metode Penelitian .....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	22
J. Outline Penelitian .....	24







## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Untuk memahami dinamika sejarah masyarakat Islam di Jawa, kebanyakan sejarawan lebih tertarik pada kajian-kajian masyarakat Islam di pusat peradaban. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi yang kecil dan jauh dari pusat peradaban pada umumnya tidak menarik perhatian karena sering kali dianggap tidak memiliki dampak yang luas. Selain alasan tersebut menurut Kartodirdjo,<sup>1</sup> penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya mengalami kesulitan dalam hal sumber-sumbernya.

Dalam menulis sejarah lokal, seorang penulis atau peneliti sering kali tidak dapat meninggalkan sumber sejarah lisan, yang kenyataannya sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan yang sifatnya legenda. Kendala yang muncul kemudian adalah dalam hal perubahan bentuk dari penuturan lisan ke dalam bentuk penulisan sejarahnya sangat dipengaruhi oleh kreativitas penutur dan penulis tersebut. Maka dari itu, perlu kiranya seorang peneliti atau penulis sejarah harus mampu menggunakan atau memperlakukan tradisi lisan dalam tulisan sejarahnya. Dalam hal ini, Irwanto memberikan alternatif solusi yaitu dengan menggunakan pendekatan intertekstual, yaitu suatu pendekatan yang berusaha untuk mempertentangkan antara teks satu dengan teks yang lain. Bahkan tidak menutup

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 84.

Berangkat dari pemahaman di atas, untuk memahami dinamika sejarah masyarakat Islam di Jawa, kita tidak akan mampu membacanya secara keseluruhan. Apalagi dengan hanya membaca peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di pusat-pusat peradaban. Perlu diantara kita yang harus mampu memunculkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokalitas kecil. Karena, ada kalanya peristiwa-peristiwa besar terjadi dan ditopang oleh peristiwa-peristiwa di daerah kecil.

Satu dari banyak peristiwa besar yang terekam dalam dinamika sejarah masyarakat Jawa yang sangat heroik adalah peristiwa Perang Jawa. Perang yang tidak dapat dipisahkan dengan sosok Pangeran Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825 hingga 1830. Perang yang dalam bahasa pemerintah kolonial dianggap sebagai pemberontakan ini dengan cepat tersebar ke seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan berpusat di Yogyakarta.<sup>3</sup> Di akhir perang ini, pihak pemerintah kolonial kehilangan 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa dan 7.000 serdadu pribumi yang menjadi tentara pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan pasukan dari pihak Jawa yang tewas mencapai 200.000 orang.<sup>4</sup> Selain itu pemerintah kolonial menganggap Yogyakarta sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas perang

<sup>3</sup> Dalam karya *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, Peter Carey sebagaimana dikutip Rijal Mumazziq menyatakan bahwa perang ini lebih kurang melibatkan 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu keraton dan 4 kyai-guru (mursyid tarekat).<sup>3</sup> Rijal Mumazziq Z. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren.", *Falsafiah*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2016), 139.

[illegible]



Sedangkan di pihak pemerintah kolonial perang ini mengakibatkan kas negara menjadi bangrut. Maka diperlukan kebijakan baru, terutama dalam bidang ekonomi untuk dapat mengisi kekosongan kas negara tersebut. Kebijakan politik baru dalam bidang ekonomi tersebut terkenal dengan sebutan sistem *Cultuurstelsel* atau Sistem Tanam Paksa.<sup>6</sup> Dalam sistem ini Van den Bosch menginginkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor, diantaranya kopi, tebu, dan nila.<sup>7</sup> Dengan keadaan yang seperti ini semakin memperberat beban hidup masyarakat Jawa pada umumnya.

<sup>5</sup> Setelah ditandatangani kontrak politik 27 September 1830, sebagai akibat dari kekalahan Perang Jawa, terjadilah apa yang disebut “*peralihan nagari*”, yaitu terlepasnya daerah-daerah pesisir dari kekuasaan Mataram, baik Surakarta maupun Yogyakarta yang didalamnya juga termasuk wilayah “*mancanegara*”. Himayatul Ittihadiyah, “Bagelen Pasca Perang Jawa 1830-1950”. *Jurnal Thaqafiyat*. Vol 13. No 2. (Desember 2012), 321

<sup>7</sup> Mifta Hernawati, "Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi", *Avatara*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2013), 66.

[illegible]

Di wilayah *mancanagari timur* dari wilayah Kesultanan Yogyakarta, jejak perjuangan laskar Diponegoro bisa dilacak dari teritorial Magetan. Di wilayah ini, terdapat Pesantren Takeran yang didirikan oleh Kyai Kasan Ngulama, seorang guru Tarekat Syattariyah yang juga merupakan putra Kyai Khalifah, pengikut setia Pangeran Diponegoro. Kyai Khalifah alias Pangeran Kertopati usai perang mengungsi ke arah timur Gunung Lawu, Magetan dan mendirikan sebuah padepokan agama di Bogem, Sampung, Ponorogo. Di kemudian hari putra Kyai Khalifah yang bernama Kyai Kasan Ngulama mendirikan pesantren di Takeran, yang merupakan cikal bakal Pesantren Sabilil Muttaqin.

<sup>9</sup> Strategi perang dengan mendirikan banyak benteng kecil yang disertai pasukan dan logistik perang untuk menjepit gerak langkah pasukan Diponegoro dalam Perang Jawa. Ibid., 147.

Berdasar atas paparan diatas dan sejalan dengan konsep sejarah lokal, maka perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai perjuangan-perjuangan lokal kyai-ulama laskar Diponegoro setelah berakhirnya Perang Jawa. Tanpa mengurangi eksistensi wilayah-wilayah lain yang menjadi tempat tujuan eksodus laskar Diponegoro, Magetan sebagai bagian dari Yogyakarta dan *mancanegara timur* secara khusus menjadi menarik untuk lebih dapat digali mengingat posisinya yang berada di paling barat dari wilayah-wilayah yang berada di *mancanegara timur*. Selain itu juga terdapat satu wilayah di Magetan yang dalam kurun waktu Perang Jawa menjadi benteng pertahanan utama Perang Jawa di *Brang Wetan*, yaitu Kadipaten Poerwodadi yang sekarang menjadi satu desa di wilayah Kabupaten Magetan.<sup>10</sup>

[illegible]

Agar lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya identifikasi dan pembatasan masalah. Batasan ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan diteliti tidak meluas baik dalam setiap prosesnya maupun dalam pemaparan tulisan pada akhirnya.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah mulai tahun 1835 hingga tahun 1850. Tahun 1835 di jadikan sebagai batas awal atas dasar pada tahun tersebut adalah tahun berdirinya Masjid Kyai Abdurrahman di Tegalrejo, Semen,



Batasan spasial dalam penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Magetan, terkhusus pada daerah yang terdapat masjid yang diyakini oleh masyarakat didirikan oleh para laskar Perang Jawa. Diantaranya adalah Masjid Kyai Abdurrahman di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Nguntoronadi; Masjid At-Taqwa di Dusun Godhegan, Desa Tamanarum, Parang; Masjid Al-Furqan atau Masjid Kembangsores di Desa Pacalan, Plaosan; dan juga Desa Purwodadi Kec. Barat yang merupakan bekas Kadipaten Purwodadi yang pada masa Perang Jawa menjadi benteng pertahanan di wilayah *Bang Wetan*.

[illegible]

1. Bagaimana kondisi Perang Jawa di wilayah *Mancanegara Timur* Yogyakarta?
2. Bagaimana eksodus pengikut Pangeran Diponegoro ke wilayah Magetan?
3. Apa peran masjid pengikut Pangeran Diponegoro dalam perubahan masyarakat Islam pasca Perang Jawa di Magetan tahun 1835-1850?

Tujuan dari penelitian ini adalah

- [illegible]

## F. Kerangka Teoritik

Pada dimensi praktis, hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah mengenai permasalahan yang berkaitan dengan masjid dan perubahan sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang berbasis masjid.

dipln keilmuan tertentu s

[illegible]

Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, yang selalu dihubungkan dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl. Meskipun demikian, istilah “fenomenologi” (*phenomenology*) sebenarnya tidak berawal dari Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat semenjak tahun 1765, dan juga kadang-kadang muncul dalam karya-karya dari ahli filsafat Immanuel Kant. Dalam wacana tersebut makna istilah fenomenologi memang masih belum dirumuskan secara khusus dan eskplisit. Makna kata “fenomenologi” baru menjadi semakin jelas setelah Hegel merumuskannya. Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai “pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran” (“*knowledge as it appears to consciousness*”). Selain itu fenomenologi juga dapat diartikan sebagai “ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kita kepada upaya mengungkapkan “*phenomenal consciousness*” (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke “*the absolute knowledge of the absolute.*”<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo*, Vol. 20, No. 2 (November 2012), 273-274.



*Keempat*, kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut. *Kelima*, salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi (*classification*), yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-

[illegible]

*Keenam*, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya. *Ketujuh*, gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

<sup>15</sup> Wilbert E. Moore, *Order and Change. Essay in Comparative Sociology* (New York: John Wiley & Sons: 1967), 63

Soekanto sendiri mendefinisikan perubahan sosial adalah sebagai perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Dari definisi yang dikemukakan para ahli dapatlah ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup, yang menunjuk pada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.

1. *Causes*, yaitu upaya atau tujuan sosial yang dipercaya oleh pelaku perubahan dapat memberikan jawaban pada perubahan sosial.
2. *Change Agency*, yaitu pihak yang misi utamanya merujuk upaya perubahan sosial.
3. *Change Target*, yaitu pihak yang ditunjuk sebagai sasaran upaya perubahan.
4. *Channel*, yaitu media untuk menyampaikan pengaruh dan respon setiap pelaku perubahan ke sasaran perubahan.

<sup>17</sup> Philip Kotler, *Creating Social Change* (New York: Hold Rine Hart and Wastone Inc, 1972), 29-33.

Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan perubahan. Banyak versi dan dimensi dari definisi gerakan sosial itu tetapi Nash misalnya, menekankan pentingnya empat unsur utama<sup>18</sup>, yaitu (1) jaringan yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama di antara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dll. (2) Ada *sharing* keyakinan dan solidaritas di antara mereka; (3) ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu; (4) Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama, misalnya.

[illegible]



Rasulullah, ketika hijrah, bangunan pertama yang dia bangun adalah Masjid Nabawi. Masjid Nabawi dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam. Maka tidak berlebihan jika Masjid Nabawi dianggap sebagai pusat kebudayaan Islam. Ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau dapat predikat pusat kegiatan umat Islam, maka seyogyanya Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan dari setiap gerak perubahan sekaligus sumber spirit perubahan itu sendiri.

**G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang masjid-masjid peninggalan laskar Diponegoro kaitannya dengan pembentukan masyarakat sejauh penelusuran belum ada. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki beberapa titik persamaan, akan tetapi memiliki perbedaan yang pada aspek-aspek tertentu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Rasulullah, ketika hijrah, bangunan pertama yang dia bangun adalah Masjid Nabawi. Masjid Nabawi dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam. Maka tidak berlebihan jika Masjid Nabawi dianggap sebagai pusat kebudayaan Islam. Ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau dapat predikat pusat kegiatan umat Islam, maka seyogyanya Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan dari setiap gerak perubahan sekaligus sumber spirit perubahan itu sendiri.

**G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang masjid-masjid peninggalan laskar Diponegoro kaitannya dengan pembentukan masyarakat sejauh penelusuran belum ada. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki beberapa titik persamaan, akan tetapi memiliki perbedaan yang pada aspek-aspek tertentu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Rasulullah, ketika hijrah, bangunan pertama yang dia bangun adalah Masjid Nabawi. Masjid Nabawi dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam. Maka tidak berlebihan jika Masjid Nabawi dianggap sebagai pusat kebudayaan Islam. Ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau dapat predikat pusat kegiatan umat Islam, maka seyogyanya Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan dari setiap gerak perubahan sekaligus sumber spirit perubahan itu sendiri.

**G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang masjid-masjid peninggalan laskar Diponegoro kaitannya dengan pembentukan masyarakat sejauh penelusuran belum ada. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki beberapa titik persamaan, akan tetapi memiliki perbedaan yang pada aspek-aspek tertentu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Kedua, buku *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno Godekan, Tamanarum, Parang, Magetan, Jawa Timur* yang ditulis oleh Nur. Penulis buku ini berusaha untuk menjelaskan cikal bakal wilayah Magetan berkaitan dengan berdirinya masjid At-Taqwa. Selain itu dalam buku ini juga diuraikan beberapa tradisi masyarakat sekitar masjid yang kini mulai hilang. Ketiga, skripsi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga berjudul *Perkembangan Masjid At-Taqwa Godekan Tamanarum, Magetan Tahun 1997-2013* yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i Mufadzil.

Ketiga, skripsi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Jati Bandung berjudul *Perkembangan Masjid At-Taqwa Godekan Tamanarutan Tahun 1997-2013* yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i Mufadzil. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai gambaran umum masyarakat di lingkungan sekitar masjid At-Taqwa, serta perkembangan masjid mulai tahun 1997 hingga 2013.

Keempat, artikel dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* berjudul “Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid” dengan analisis Deskriptif Fungsi Masjid Raya Ciromed Sumedang” yang di-

*Kelima*, tulisan Rijal Mumazzaq Z dalam *Jurnal Falasifa Vol.7 No 1 Maret 2016*, yang berjudul “Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren” Dalam tulisan ini, penulis memaparkan bagaimana perubahan strategi dakwah pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro, dari yang semula perjuangan bersenjata pedang, dengan berperang, beralih ke perjuangan di bidang pendidikan. Perubahan ini dapat terlihat dari menyebarnya para pengikut perang Diponegoro ke berbagai wilayah – terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang – seperti Kedu, Bagelen, Madiun dan wilayah-wilayah lainnya.

Dengan membaca beberapa hasil penelitian tersebut dan mengingat batasan waktu, tempat maupun objek kajiannya secara yakin penelitian mengenai masjid dan perubahan sosial di wilayah Magetan ini adalah usaha baru dan belum pernah ada yang melakukan penelitian ini.

## 1. Heuristik

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

[illegible]

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 74.



Satu sumber lagi yang dapat ditelusuri adalah adanya arsip-arsip Belanda, seperti catatan pemerintahan, laporan perkebunan ataupun yang berbentuk buletin, surat kabar, majalah yang sezaman, mengingat batasan waktu yang ditentukan adalah pada masa penjajahan Belanda, sehingga sumber-sumber ini sangat membantu memperkaya data dalam kajian ini.

Setelah pengumpulan sumber selesai, maka pekerjaan dalam penelitian sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-sumber yang telah terkumpul. Tugas utama dalam tahap ini adalah peneliti meyakinkan bahwa sumber-sumber yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan *kredibilitas* dan *autentisitasnya*. Kritik terhadap ke-*otentik*-an atau tidaknya sumber disebut dengan *kritik ekstern*, sedangkan untuk menentukan tingkat *kredibilitas* sumber disebut *kritik intern*<sup>22</sup>.

*Verifikasi* atau kritik sumber untuk sumber-sumber literatur berupa buku, arsip atau dokumen-dokumen, media baru, observasi atau pengamatan langsung dan wawancara sebagaimana di atas dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Untuk kritik ekstern di sini dimaksudkan untuk menguji keabsahan tentang keasliannya (*otentisitas*)

[illegible]

Adapun kritik intern dilakukan untuk menguji tentang keshohihannya (*kredibilitas*) terhadap sumber-sumber yang penulis peroleh berupa buku-buku literatur yang relevan, dokumen serta arsip, observasi dan wawancara. Untuk langkah ini kita dapat dilakukan dengan membandingkan antar informasi, data dari berbagai sumber yang diperoleh untuk saling dikomunikasikan dan saling dicocokkan. Bisa dari angka tahun, nama, tempat, dan lain sebagainya. Bahkan bisa pula data yang diperoleh dikomunikasikan dengan karya-karya yang obyek kajiannya sezaman yang telah diuji.

Langkah yang harus ditempuh sebagai konsekuensi logis dari kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi terhadap data-data yang telah diverifikasi sumber lebih lanjut memberikan penafsiran untuk lebih

---

rtodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 3-4.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins



Bab kedua akan berisi tentang gambaran tentang kondisi Perang Jawa yang terjadi di wilayah Mancanegara Timur Yogyakarta. Oleh karena itu dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal berkaitan dengan keadaan geografis serta sosiologis Mancanegara Timur Yogyakarta, perjuangan Perang Jawa yang terjadi di wilayah tersebut, serta secara khusus membahas Magetan sebagai bagian dari wilayah Mancanegara Timur dalam kaitannya dengan Perang Jawa.

Bab ketiga berisi tentang paparan yang lebih mengerucut pada eksodus pengikut Pangeran Diponegoro ke wilayah Magetan. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, maka beberapa sub-bahasannya adalah bahasan mengenai kemunduran perjuangan Perang Jawa baik di pusat maupun di daerah. Dengan berakhirnya Perang Jawa, maka sub-bab tentang perubahan strategi perjuangan dari fisik ke pembangunan masyarakat perlu diketengahkan, serta perpindahan Laskar Diponegoro ke arah Timur, yang diantaranya adalah Magetan.

Bab keempat merupakan bagian yang akan membahas tentang masjid pengikut Pangeran Diponegoro dalam perubahan masyarakat Magetan pasca Perang Jawa tahun 1835-1850. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa bahasan, utamanya adalah kasus pada Masjid K.H. Abdirrahman di desa Semen, Kec. Nguntoronadi. Selanjutnya akan dibahas mengenai masjid dan masyarakat pada masa kolonial yang memeparkan berkaitan dengan masjid dan pesantren, dan pembinaan ekonomi umat. Dan sebagai pengkayaan juga akan disinggung kasus pada-masjid-masjid sezaman, diantaranya Masjid At-Taqwa, Tamanarum Parang dan Masjid Al-Furqan, Pacalan Plaosan.

ii.

**J. Outline Penelitian**

b I      Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Penelitian Terdahulu

ii.

**J. Outline Penelitian**

b I      Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Penelitian Terdahulu

ii.

**J. Outline Penelitian**

b I      Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Penelitian Terdahulu

- ii.
- J. Outline Penelitian**
- b I      Pendahuluan
- A. Latar Belakang Masalah
  - B. Identifikasi dan Batasan Masalah
  - C. Rumusan Masalah
  - D. Tujuan Penelitian
  - E. Kegunaan Penelitian
  - F. Kerangka Teoritik
  - G. Penelitian Terdahulu

ii.

**J. Outline Penelitian**

b I      Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Penelitian Terdahulu

- ii.
- J. Outline Penelitian**
- bab I      Pendahuluan
- A. Latar Belakang Masalah
  - B. Identifikasi dan Batasan Masalah
  - C. Rumusan Masalah
  - D. Tujuan Penelitian
  - E. Kegunaan Penelitian
  - F. Kerangka Teoritik
  - G. Penelitian Terdahulu





**PERANG JAWA DI WILAYAH MANCANEGERA TIMUR**

**YOGYAKARTA**

Dalam Babad, jauh setelah perang usai Diponegoro menulis sebagaimana dikutip oleh Carey tentang kekagumannya kepada Raden Ronggo.

<sup>1</sup> Carey menambahkan, bagi Diponegoro, Ronggo merupakan suri teladan mana kala ia menghadapi situasi ekonomi dan politik yang serupa di pusat Jawa dalam tahun-tahun menjelang perang. Dengan pertalian keluarga yang dekat dengan Ronggo, pertalian yang diperkuat dengan pernikahannya dengan putri dan keponakan Ronggo. Dan lagi kepercayaan Diponegoro kepada putra Ronggo yang masih remaja, yaitu Sentot sebagai panglima kavalerinya, tidaklah heran bahwa Diponegoro telah memperlakukan Ronggo sebagai “saudara sedarah” dan juga “pahlawan terakhir” Kesultanan Yogya. Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid I*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016), 301.



Selanjutnya dalam penelitian ini, wilayah *Mancanegara Wetan* inilah yang dimaksud dengan mancanegara timur atau yang dalam beberapa referensi juga disebut sebagai wilayah *Bang Wetan*.<sup>4</sup> Wilayah ini terletak di sebelah timur laut Surakarta. Wilayah mancanegara timur atau *Bang Wetan* ini pada awal pembagian wilayah antara Kasultanan dan Kasunanan terdiri dari dua karesinenan, yaitu residen Madiun dan residen Kediri.

<sup>4</sup> Ibid., 11

Madiun selanjutnya dibatasi oleh karesidenan Kediri di sebelah timur, selatan oleh Pacitan, Barat oleh Surakarta, barat laut oleh Samarang (Kabupaten Grobogan) dan utara oleh Rembang. Setelah perang, Madiun dibagi menjadi sebelas kabupaten, yaitu Madiun, Caruban, Ngawi, Jogorogo, Purwodadi, Maospati, Magetan, Polorejo, Soemoroto, Arjowinangun dan Ponorogo.<sup>5</sup> Namun pada perkembangan selanjutnya, pada tahun 1950-an. Sebagian Maospati dan Caruban bersatu dengan Kabupaten Madiun, Ngawi dan Jogorogo bergabung, dan Polorejo dan Sumoroto dengan Ponorogo. Bupati Madiun sebagai karesidenan dipimpin oleh seorang pemimpin bupati atau *bupati wedana*. Kabupaten-kabupaten di bawah komando Madiun antara lain adalah kabupaten Madiun, Magetan, Ngawi, Purwodadi, Ponorogo, Sumoroto dan Arjowinangun.<sup>6</sup>

1



Di sebelah selatan terdiri dari pegunungan-pegunungan yang gundul dan minim air, serta tanah yang tandus.<sup>8</sup> Di sebelah barat merupakan wilayah pegunungan Lawu, daerah yang luas dengan hutan alam dan berbatasan dengan daerah di baratnya – Karanganyar - yang merupakan wilayah dari Kasunanan Surakarta. Wilayah ini memiliki iklim yang sejuk, tempat yang sangat cocok untuk tanaman sayur dan juga bunga.<sup>9</sup> Terdapat danau-danau dan juga sumber-sumber air yang tidak kering sepanjang tahun.

<sup>8</sup> D.G. Stibbe, *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië, Derde Deel N-Soema*, (Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1919), 449-450.

<sup>9</sup> S.De Graaff dan D.G. Stibbe, *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië, Tweede Deel H-M*, (Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1918), 642.

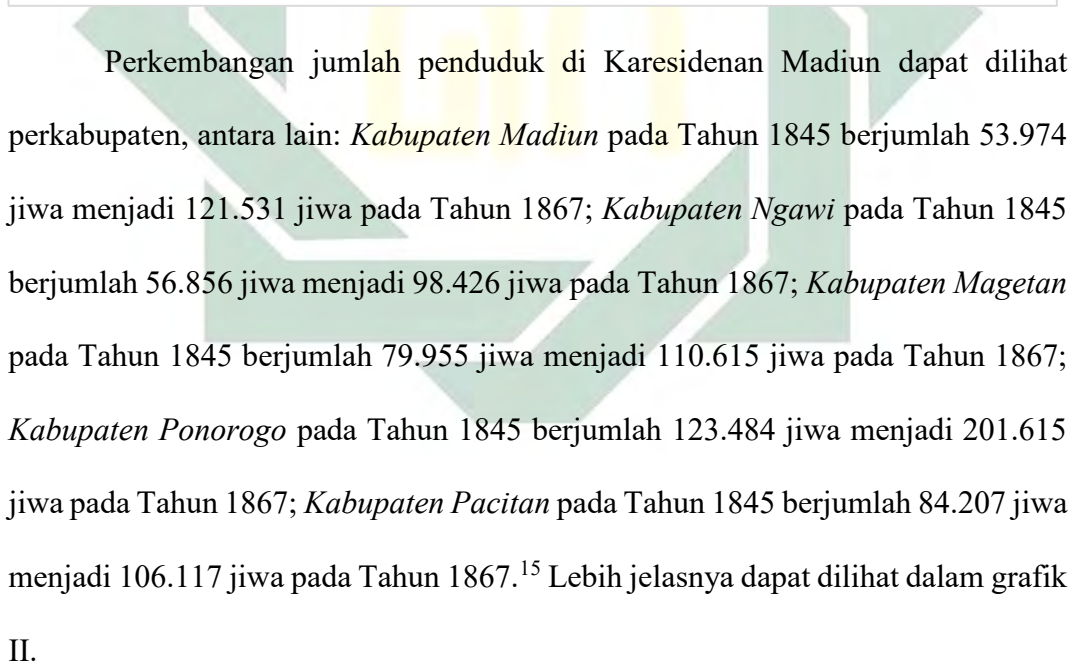
<sup>10</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Stanley (ed.) ( Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008), 173

Ketika Karesidenan Madiun jatuh ke tangan Belanda, konsep kepemilikan raja masih dipertahankan oleh Belanda. Menurut Belanda bahwa tanah-tanah yang ada merupakan milik Sultan. Namun dalam perkembangan setelah itu, kebijakan baru mulai diterapkan. Semua tanah *lungguh* di Karesidenan Madiun menjadi milik *Gubernemen*. Para priyayi pemilik tanah *lungguh* diganti dengan gaji bulanan.<sup>11</sup> Selain tanah, pemerintah kolonial Belanda juga membutuhkan tenaga kerja. Kebijakan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah dengan pajak tanah.<sup>12</sup> Pajak tanah diganti dengan kebijakan kerja bakti. Sementara kerja bakti itu dibebankan kepada desa dan bukan kepada pribadi pemilik tanah. Petani pemilik tanah tidak diharuskan membayar pajak tanah, karena telah diperhitungkan terhadap upah yang akan diterima seandainya ia bekerja di perkebunan-perkebunan dan proyek-proyek lain. Singkatnya buruh tani tidak dibayar dan tidak diwajibkan membayar pajak tanah. Dari itu kerja bakti menjadi identik dengan pajak tanah.

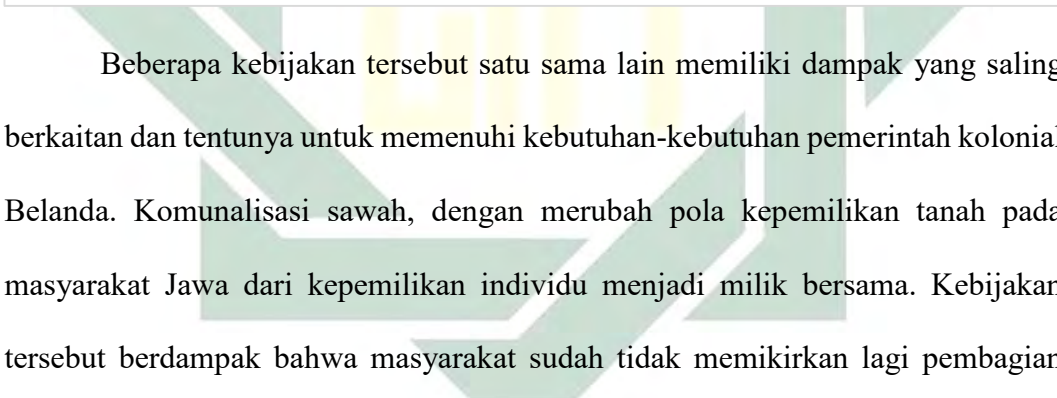
<sup>12</sup> Ibid.

Para petani yang mendapat tanah diwajibkan membayar pajak berupa kerja bakti. Pajak tersebut sangat memberatkan para petani, sehingga para petani cenderung menginginkan jumlah keluarga yang besar untuk membantu meringankan pajak yang berupa kerja bakti. Tenaga kerja laki-laki sangat dibutuhkan di perkebunan-perkebunan *gubernemen*, begitu juga tenaga kerja wanita dan anak-anak. Mereka dibutuhkan tenaganya khususnya di perkebunan kopi. Kondisi ini mempermudah terjadinya proses kehamilan kembali, karena pendeknya menyusui. Upaya Belanda untuk mendapatkan tenaga buruh yang banyak dengan cara merangsang pertumbuhan penduduk ternyata berhasil. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penduduk pada tahun 1846 bertambah menjadi 403.483 jiwa; pada tahun 1860 sebesar 517.713 jiwa; pada tahun 1865 sebesar 587.454 dan pada tahun 1867 sebesar 683.306.<sup>14</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 1.

<sup>14</sup> Kolonial Verslag dalam Izzah, “Munculnya Filosofi” 480.



<sup>15</sup> Ibid., 480-481.



Beberapa kebijakan tersebut satu sama lain memiliki dampak yang saling berkaitan dan tentunya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pemerintah kolonial Belanda. Komunalisasi sawah, dengan merubah pola kepemilikan tanah pada masyarakat Jawa dari kepemilikan individu menjadi milik bersama. Kebijakan tersebut berdampak bahwa masyarakat sudah tidak memikirkan lagi pembagian warisan dalam keluarganya, sehingga tidak perlu membatasi jumlah anak dalam sebuah keluarga. Perubahan *sistem apanage* kesistem *agroindustri* memerlukan intensifikasi tata guna tanah untuk memperoleh keuntungan maksimal sebagai reaksi terhadap permintaan pasar. Secara otomatis diperlukan tenaga kerja yang banyak, baik dalam proses *agroindustri* maupun *infrastrukturnya* (pembangunan jalan, jembatan, pabrik dan lain-lain). Adanya tenaga kerja wanita di perkebunan-perkebunan kopi mengakibatkan berhentinya proses menyusui pada anak-anak



Sejak pecahnya peristiwa Tegalrejo, sebagian besar bupati di wilayah Mancanegara Timur bersimpati kepada Diponegoro, tetapi belum ada yang berani bertindak. Residen Surabaya Besier melapor kepada Jenderal de Kock bahwa beberapa bupati Mancanegara Timur telah bersiap-siap untuk mengangkat senjata. Bupati-bupati tersebut antara lain bupati Magetan, Madiun, Brebeg, Godean, Kertosono dan seorang bupati dari Caruban yang merupakan wilayah Kasunanan Surakarta.<sup>16</sup>

Para bupati bersimpati kepada Kertodirdjo dan mengambil sikap yang sama. Akan tetapi mereka belum sempat berbuat banyak karena Bupati Wedana Ronggo Prawirodirdjo III menolak ajakan Bupati Kertodirdjo. Hal ini membuat sebagian

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Lihat selengkapnya dalam Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran*, 173.

Dalam bukunya Carey menjelaskan bahwa Raden Ayu Yudokusumo yang merupakan putri Sultan pertama sekaligus istri dari seorang bupati kesultanan yang menjabat di Grobogan-Wirosari (1792-1812) kemudian Muneng (1812-1825).<sup>21</sup> Ketika wilayahnya (Muneng) terkena aneksasi Inggris pada Juli 1812, ia menolak meninggalkan kabupatennya tanpa perintah dari Sultan ketiga dan dengan gigih mempertahankan wilayahnya dari tentara Inggris. Baru setelah utusan Kesultanan Yogyakarta menetapkan aneksasi tersebut tiba, Raden Ayu berkenan meninggalkan wilayahnya di Muneng. Keluarnya Raden Ayu dari pusat kekuasaan suaminya di Muneng sampai ke sebelah timur Kali Madiun disertai dengan penyerangan terhadap masyarakat Tinghoa di Ngawi pada 17 September 1825.

<sup>21</sup> Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid II*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016), 722.

<sup>22</sup> Ibid., 724.

Ngawi sebagai titik pertemuan dua sungai besar dan juga titik pertemuan jalur transportasi dari arah barat seperti Solo dan Sukowati, utara Rembang dan Rajegsewi (Bojonegoro) serta dari arah selatan, Madiun, telah menjadikan wilayah ini sebagai medan perang yang penting.

Di Ngawi, dalam perang melawan pemerintah kolonial, perjuangan dipimpin oleh Tumenggung Wironoto dibantu oleh Tumenggung Mangunnegoro, Tumenggung Kertodirdjo, Tumenggung Surodirdjo, Tumenggung Alap-Alap dari Sukowati, kemudian bergabung pula Pangeran Serang dan Raden Sukur.<sup>24</sup> Mereka menguasai hampir semua desa di wilayahnya. Untuk menundukkan pemberontakan, pasukan Belanda melakukan pembakaran desa, merampas ternak serta memperkosa wanita. Sebaliknya, perlawanan dari pihak pribumi tidak segan-segan untuk menghabisi pasukan-pasukan Belanda yang bergerak masuk ke desa-desa dalam kelompok kecil.

<sup>23</sup> Ibid., 723. Tentang interaksi antara masyarakat Jawa dan Cina dapat dibaca dengan jelas pada Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, (Jakarta: Pustaka Azet, 1986) dan juga Arif Permana Putra “Perubahan Presepsi Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Cina tahun 1812” dalam *Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesembilan Nomor 1, (Juni 2015), 1-7.

<sup>24</sup> Djamhari, "Pangeran Diponegoro", 437.

Perlawanan sejumlah bupati dan bawahannya di wilayah Mancanegara

<sup>25</sup> Ibid.

[illegible]

Pada 17 Oktober 1825, dikerahkan satu detasemen infanteri dan artileri regular berkekuatan 328 orang, artileri 69 orang dan pionir 26 orang. Pasukan ini dibantu pula oleh 600 pribumi dari Sumenep Madura, serta 2.500 Jayengsekar yang dipimpin oleh Residen Surabaya, Besier.<sup>28</sup> Kedatangan pasukan Belanda itu disambut oleh penduduk dengan bunyi-bunyian gong dan bendera-bendera dikibarkan sebagai tanda dimulainya perang. Dalam hal ini dilakukan pula pembakaran alang-alang untuk menghalangi gerak maju musuh.

<sup>27</sup> Djamhari, “Pangeran Diponegoro”, 438.

[illegible]



Magetan sebagai bagian dari wilayah mancanegara timur Yogyakarta tidak bisa terlepas dari terjadinya perang ini. Ketika pasukan Diponegoro yang dipimpin Kertodirdjo berada di wilayah Jogorogo (sekarang wilayah Ngawi bagian barat) diserang oleh Belanda pada awal bulan November 1825, mereka mampu

[illegible]

Karena lolosnya pasukan Kertodirdjo dan sulitnya medan pertempuran, selanjutnya pasukan Belanda bergerak ke tenggara untuk menaklukkan Wanareja (Kota Madiun sekarang). Di pihak Diponegoro juga mengirim Pangeran Serang Natapraja ke wilayah mancanegara timur untuk memperkuat pasukan Kertodirdjo. Pada Desember 1825 pasukan ini diserang oleh Belanda di wilayah yang sebelumnya dipilih sebagai markas, yakni daerah Lawu bagian utara. Pangeran Serang mampu melarikan diri, tetapi Kertodirdjo tertangkap.<sup>31</sup>

Februari 1828, keberadaan Sasradilogo yang lari dari kejaran Belanda ke arah selatan ini ternyata telah diketahui oleh Belanda. Pasukan Belanda dari Madiun bergerak ke barat melewati Maospati dan Magetan. Dengan cepat markas di Desa Nitikan dan Pacalan terkepung. Pertempuran terbuka tidak dapat dihindari. Banyak

<sup>32</sup> Soetarjono, *Asal-Usul Desa*, 76

Bagi aspek kewilayahan, politik *divide et impera* Hindia Belanda, salah satunya menghasilkan “Perjanjian Sepreh” pada tanggal 3 – 4 Juli 1830 atau tanggal 12 – 13 bulan Suro 1758 tahun Je. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam rangka mengatur daerah-daerah Mancanegara Timur Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta mengadakan pertemuan yang diikuti oleh semua bupati se-wilayah Mancanegara Timur. Pertemuan dilaksanakan di Desa Sepreh, Kabupaten Ngawi.<sup>34</sup> Pada Pertemuan itu Hindia Belanda mengharuskan semua bupati Mancanegara Timur untuk menolak kekuasaan Sultan Yogyakarta dan Susuhunan Surakarta dan harus tunduk kepada pemerintah Belanda di Batavia.

Sejak tahun 1830 Kabupaten Magetan menjadi daerah jajahan Belanda. Pada masa itu yang menjabat Bupati Magetan adalah R.T. Sasrawinata (wafat tahun 1837). Kabupaten Magetan dipecah menjadi 7 daerah, yaitu : Kabupaten Magetan

<sup>35</sup> Ibid.

Pada tanggal 31 Agustus 1830, atau sekitar dua bulan setelah Perjanjian Sepreh, pemerintahan Hindia Belanda mulai mengadakan penataan dan pengaturan atas kabupaten-kabupaten yang telah berada di bawah pengawasan dan kekuasaanya. Hal itu dapat dilihat dalam surat pemerintahan Hindia Belanda Y1.La.A.No.1, Semarang, 31 Agustus 1830, yang berisikan tentang hasil konferensi dari Gubernur Jendral dengan komisar-komisaris yang mengurus atau mengatur daerah-daerah keraton.<sup>37</sup>

*Pertama*, menentukan bahwa daerah mancanegara bagian timur terdiri dari dua residensi, yaitu Residen Kediri dan Residen Madiun

<sup>36</sup> Wawancara dengan R. Septian Winitinegoro, Keturunan Pangeran Diponegoro di desa Purwodadi/ eks. Kadipaten Purwodadi tanggal 5 Maret 2018.

[illegible]



**EKSODUS PENGIKUT PANGERAN DIPONEGORO  
KE WILAYAH TIMUR**

Sejak awal tahun 1825, keprihatinan Diponegoro terhadap perkembangan ekonomi dan politik kasultanan semakin terlihat. Bulan Mei 1825, Pangeran mengadakan pertemuan dengan para pangeran Yogya yang mengungkapkan keprihatinan mereka tentang kondisi tersebut. Bahkan pada bulan Juni 1825, Diponegoro sudah bertekad memilih tindakan militer untuk mengatasi kondisi kerajaan yang semakin hari semakin memprihatinkan. Bersamaan dengan itu, Smissaert memutuskan untuk memperbaiki jalan-jalan disekitar Yogya dan satu diantaranya melewati pagar timur Tegalrejo. Jalan ini mulai dipasang patok-patok oleh bawahan Patih Danurejo IV tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak Tegalrejo. Kejadian inilah yang mengakibatkan pertikaian antara pihak pengikut Diponegoro dengan pihak pengikut Danurejo IV. Puncaknya pada tanggal 20 Juli 1825, Belanda mengirim serdadu-serdadu dari Yogyakarta untuk menangkap Pangeran.<sup>1</sup> Meletuslah pertempuran terbuka, Tegalrejo direbut dan dibakar, tetapi

46



Pertempuran terbuka dengan pengerahan pasukan infantri, kavaleri dan artileri di kedua belah pihak berlangsung sangat sengit. Medan pertempuran dengan cepat menjalar ke berbagai kota dan desa di hampir seluruh wilayah kesultanan, bahkan tidak sedikit wilayah kasunanan yang juga terlibat. Pertempuran berlangsung dengan sangat sengit, hingga dalam bahasa Rijal Mumazziq, bila suatu wilayah dapat dikuasai oleh Belanda pada siang hari, maka pada malam harinya wilayah tersebut sudah direbut kembali oleh pasukan Diponegoro.<sup>2</sup>

Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid II*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016), 706-707.

<sup>2</sup> Carey mencatat, bahwa perang ini bukanlah perang gaya Eropa yang mengandalkan kepungan dan pertempuran terencana, bukan juga pertempuran gaya Napoleon dengan pasukan yang berbaris rapid an pertempuran menang-kalah. Perang ini merupakan perang gerilya yang penuh dengan sergapan, gerak cepat dan sebulan tak terduga yang mengjutkan. Orang Jawa terbukti merupakan pejuang gerilya yang sangat baik yang mampu bertahan dengan perbekalan seadanya seperti kerak nasi, akar-akaran, dan buah-buahan yang ditemukan di hutan. Mereka tahu betul untuk mengganggu musuh dengan tidak memberi mereka peluang untuk pertempuran menang kalah, dan terbukti mahir menggunakan senjata rampasan. Lihat Carey, *Ramalan Kuasa*, 757.

Kesulitan-kesulitan yang dialami selama periode perang tahun 1825-1826, telah mendorong pimpinan militer Belanda untuk menggunakan siasat baru,<sup>5</sup> ialah

<sup>5</sup> Dikatakan baru karena sebelumnya banyak upaya diluar perang yang dilakukan oleh pihak Belanda untuk mengakhiri konflik. Salah satunya adalah dengan cara membagi Yogyakarta dan Diponegoro wilayah kerajaan sendiri. Upaya ini berusaha untuk menyelesaikan konflik sebagaimana yang terjadi pada masa Raden Mas Said, Mangkunegoro I yang bertahta tahun 1757-1796. Ibid., 761.

Sampai Maret 1830, lebih dari 258 perbentengan darurat telah didirikan di seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perbentengan tersebar di kawasan yang terbentang antara Kabupaten Banyumas di sebelah barat dan Ponorogo di sebelah timur. Sekurang-kurangnya ada enam belas perbentengan yang cukup luas untuk menampung lebih dari 100 serdadu dan sejumlah meriam.<sup>7</sup> Setelah tahun 1827, Diponegoro dan pasukannya terus dikejar-kejar dan terjepit. Kolera, disentri dan malaria mewabah dan mengakibatkan banyak korban di kedua belah pihak. Tetapi di tahun 1828 tampak jelas bahwa perang telah berbalik menguntungkan Belanda dan pasukannya.

<sup>6</sup> Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, 175.

[illegible]

Kegagalan dalam perundingan ini justru membuat serangan-serangan pasukan Belanda semakin gencar. Tanggal 25 Oktober 1827, markas Diponegoro di Banyumeneng diserang oleh pasukan Belanda. Sebaliknya pasukan Diponegoro yang berada di daerah juga melakukan serangan. Salah satunya terjadi di wilayah residen Rembang, dibawah pimpinan Raden Tumenggung Ario Sosrodilogo rakyat Rembang mengadakan perlawanan terhadap Belanda di Rajegwesi. Selain serangan fisik, Belanda tetap berusaha mendekati dan mendesak pangeran-pangeran yang memimpin perlawanan agar menyerah dan berpihak kepada pemerintah Belanda. Pangeran Notodiningrat, putra dari Mangkubumi beserta istri, ibunya dan sebanyak 20 orang pengikutnya menyerah pada tanggal 18 April 1828. Pangeran Ario Papak menyerah pada bulan Mei, sedangkan Sosrodilogo -pemimpin perang di wilayah Rembang- juga menyerah pada tanggal 3 Oktober 1828.

<sup>8</sup> Carey *Kuasa Ramalan*, 767.

11 November 1829, tepat pada hari kelahiran Pangeran Diponegoro atau hari ulang tahunnya yang ke 44, Pangeran hampir tertangkap oleh pasukan yang dipimpin Mayor A.V. Michiel di daerah pegunungan Gowong sebelah barat Kedu. Setelah peristiwa itu, Pangeran melakukan pengembaraan hingga 9 Februari 1830 pangeran bersedia berunding untuk pertama kalinya dengan Kolonel Jan Baptist Cleerens, yang belum juga menghasilkan kesepakatan. Justru perundingan ini adalah awal sisasat Belanda dalam menangkap Pangeran yang akhirnya berhasil tertangkap pada tanggal 28 Maret 1830 di Magelang. Penangkapan Pangeran ini mengakibatkan tidak adanya lagi komando tertinggi pemimpin perang sekaligus berakhirnya perjuangan fisik Perang Jawa.

<sup>10</sup> Ibid., 770.

Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, para kyai yang mejadi perwira dalam kesatuan tempur Perang Jawa melakukan langkah diaspora atau menyebar diri, kemudian mendirikan masjid maupun merintis pendirian pondok pesantren untuk mengajar ngaji para pengikutnya maupun orang-orang di sekitar wilayah barunya. Sebagian besar dari mereka menyebar dari wilayah Kedu, Yogyakarta, dan Magelang beralih ke wilayah timur.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Suryani, di Kedungpanji Lembean, Magetan pada hari Rabu, 11 Mei 2018.



Rijal Mumazziq mengemukakan bahwa langkah perubahan strategi ini

diantaranya berpedoman pada Q.S. Al-Taubah: 122

وَمَا كَانَ لَأُمُومٍ وَلَا عِيفٍ وَلَا غُلٍّ وَلَا قَرٍّ وَلَا فَرْقَةٍ مِنْ كُفْرٍ قَلِيلٍ فِي مِمَّ طَلَبَ تَعْقِيقُ مُؤَلِّفٍ  
لِلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لِيُحْذَرُوا مِنْهُمْ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya<sup>14</sup>

Rijal menambahkan bahwa langkah strategis ini ditempuh untuk mengimbangi taktik *benteng stessel* yang dilakukan Belanda dengan mendirikan banyak benteng kecil untuk menjepit gerak langkah pasukan musuh dalam Perang Jawa. Para kyai yang mampu meloloskan diri dari kejaran Belanda tersebut menjauh dari pusat-pusat kekuasaan dan masuk ke pedalaman-pedalaman untuk

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011. (Al-Qur'an, 9: 122). Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ikrimah yang telah menceritakan, bahwa ketika diturunkan firman-Nya berikut ini, yaitu : *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Q.S. At-Taubah : 39). Tersebutlah pada saat itu ada orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang, mereka berada di daerah Badui (pedalaman) karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya. Maka orang-orang munafik memberikan komentarnya : *"Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah-daerah pedalaman, maka celakalah orang-orang pedalaman itu."* Kemudian turunlah firman-Nya yang mengatakan : *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (Q.S. At-Taubah : 122). Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadits lainnya melalui Abdullah Ibnu Ubaid Ibnu Umair yang menceritakan, bahwa mengingat keinginan kaum Mukminin yang sangat besar terhadap masalah jihad, disebutkan bahwa : bila Rasulullah mengirimi Sariyyahnya, maka mereka semuanya berangkat, dan mereka meninggalkan Rasul di Madinah bersama dengan orang-orang yang lemah. Maka turunlah firman Allah SWT, yaitu Q.S. At-Taubah : 122. Lihat, Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung: CV. Sinar Baru, t.t.), 846.

Di Wonosobo, terdapat Pondok Pesantren Al-Asyariyah Kalibebber yang terletak di desa Kalibebber, Kecaatan Mojotengah. Pesantren yang mencapai zaman kemajuannya pada masa kepemimpinan KH. Muntaha al-Hafidz<sup>16</sup> ini dirintis oleh Raden Hadiwijaya, anak dari Kyai Nida Muhammad yang merupakan seorang ulama yang ikut berperang bersama Pangeran Diponegoro. Usai penangkapan Diponegoro, terjadi perburuan sisa-sisa pasukan yang kebanyakan adalah dari kelompok kyai dan ulama. Banyak diantara mereka yang menyamar menjadi rakyat biasa dan menyembunyikan identitasnya dengan mengubah namanya. Di antara prajurit pengawalnya yang sempat meloloskan diri dari Belanda adalah Raden Hadiwijaya dengan nama samaran KH. Muntaha bin Nida' Muhammad. Pada tahun 1832, beliau tiba di desa Kalibebber yang waktu itu sebagai ibu kota Kawedanan Garung. Beliau diterima oleh Mbah Glondong Jogomenggolo, Beliau mendirikan Masjid dan Padepokan Santri di Dusun Karangsari, Ngebrak Kalibebber (di pinggir Sungai Prupuk) yang sekarang dijadikan makam keluarga Kyai.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Diantara deretan ulama di tanah air, Al Maghfurlah KH. Muntaha Al Hafidz (biasa dipanggil Mbah Mun), dikenal sebagai seorang ulama besar dalam bidang Al-Qur'an. Beliau merupakan ulama kharismatik dan merupakan ulama multidimensi. Beliau adalah tipe kiyai yang tidak terlalu menyukai popularitas. Keengganan berpamer kepandaian dengan mengutip sejumlah dalil dan referensi Islam merupakan salah satu karakteristiknya. Beliau menjadi sosok sentral figure ulama panutan masyarakat Jawa Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Seorang ulama yang mengedepankan uswatun khasanah dalam mendidik para santri maupun di lingkungan masyarakat. Dengan arif dan bijaksana, beliau memutuskan masalah, dengan ketawadhu'an beliau bersikap dan dengan keistiqamahannya beliau mengajar para santrinya. M. Nurkholis, "Menapak Jejak Pemikiran Pendidikan K.H. Muntaha al-Hafidz" *Al-Qalam*, Vol IX (2013), 80. Lihat pula Ahmad Muzan, *Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha*, (Wonosobo: Fataugraha, t.t.), 18 dan Tim Penyusun, *Profil PPTQ Al'Asy'ariyyah*, (Wonosobo: t.p., 2005), 24.

[illegible]

Pondok pesantren Pabelan di kabupaten Magelang yang berkembang pada masa KH. Hamam Dja'far yang juga merupakan alumni Tebuireng dan Gontor pada tahun 1965. Pondok tersebut merupakan perkembangan dari pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Ali bin Kyai Kertotaruno. Kyai Hamam merupakan keturunan dari Kyai Kertotaruno yang juga termasuk tokoh ulama yang ikut berjuang bersama Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa melawan Belanda.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Desi Asriyani, “Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibeper, Wonosobo” dalam <http://desiasriyani.blogspot.com/2014/03/sejarah-pondok-pesantren-tahfidzul.html> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2018.

<sup>19</sup> Mumazziq Z. “Menelusuri Jejak Laskar”, 147.

Kyai Subkhi lahir tahun 1850 di Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Subkhi, atau sering disebut dengan Subeki, merupakan putra sulung Kyai Harun Rasyid, penghulu masjid di Parakan. Subkhi kecil bernama Muhammad Benjing, nama yang disandang ketika lahir. Setelah menikah, nama ini diganti menjadi Somowardojo, kemudian nama ini diganti ketika naik haji, menjadi Subkhi.<sup>21</sup>

Kyai Wahab kemudian mengundurkan diri untuk menghindari dari kejaran Belanda. Ia menyusuri Kali Progo menuju kawasan Sentolo, Godean, Borobudur, Bandongan, Secang Temanggung, hingga akhirnya singgah di kawasan Parakan. Kawasan Parakan merupakan titik utama yang sangat strategis. Selain menjadi arus transportasi kawasan Kedu, ia juga merupakan persimpangan Banyumas, Magelang, Pekalongan dan Semarang. Keluarga Kyai Abdul Wahab kemudian

<sup>21</sup> Kabar Makkah, “Kyai Subchi Parakan: Kyai Bambu Runcing Sekaligus Guru Jendral Sudirman” <http://www.kabarmakkah.com/2016/08/kyai-subchi-parakan-jenderal-sudirman.html> di akses pada Sabtu, 14 Mei 2018.

[illegible]

Pasukan Belanda tak henti-hentinya mengejar pengikut Diponegoro di berbagai pelosok Jawa, terutama Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketika Ibunda Kyai Subkhi mengandung, Belanda masih sering mengejar keturunan Kyai Wahab, serta santri-santri yang diduga menjadi pengikut Diponegoro. Di tahun 1885, Subhi kecil berada di gendongan ibunya untuk mengungsi dari kejaran pasukan Belanda.<sup>24</sup>

Di masa-masa awal revolusi fisik itu, setiap hari ribuan pejuang mampir ke Parakan dalam perjalanan mereka dari ke front-front pertempuran di Magelang, Ambarawa, Ungaran, dan Semarang. Beberapa di antaranya bahkan datang dari berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Barat. Kyai Subkhi, saat itu 90-an tahun, adalah magnet yang menarik mereka ke Parakan. Mereka ingin didoakan oleh kyai sepuh itu.<sup>26</sup>

Dalam otobiografinya, Berangkat dari Pesantren, KH. Saifudin Zuhri antara lain menulis, di antara pasukan yang singgah ke Parakan terdapat anggota Tentara

<sup>26</sup> Mumazziq Z. “Menelusuri Jejak Laskar”, 148.









<sup>33</sup> Wawancara dengan K.H. Zuhdi Tafsir, Pengasuh PP Salafiyah Cokrokertopati, Takeran pada Jum'at, 13 Mei 2018. Luhut pula Mumazziq Z. "Menelusuri Jejak Laskar", 149.

Jika kedua yang tersebut sebelumnya menurut riwayatnya lebih di katakan membuka hutan, mendirikan masjid dan membentuk komunitas yang berkembang menjadi pemukiman masyarakat, berbeda dengan yang terjadi pada K.H. Imam Nawawi. Kyai Nawawi yang secara jalur keturunan sampai penulisan ini belum dapat ditelusuri, adalah pendiri masjid Godhegan, Tamanarum. Masjid yang disebut terakhir ini berdiri lebih akhir jika dipandang dari tahun-tahun berakhirnya perang Jawa. Hal ini dikarenakan, dalam pelariannya, Kyai Nawawi tidak langsung ke Godhegan dan membangun masyarakat. Akan tetapi dalam pelarian tersebut terlebih dahulu menuju ke wilayah Durenan yang berada di barat kota Magetan sekarang. Di wilayah Durenan dan sekitarnya sebelum perang telah berdiri masjid dan komunitas-komunitas kecil Islam, diantaranya di Nitikan dan Kembangore Pacalan.

<sup>34</sup> M Slamet, “Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo”

[illegible]

Nama Kyai Abdurrochim Nitikan sangat terkenal di masyarakat Magetan, karena keturunan-keturunan beliau menyebar ke berbagai wilayah di Magetan. Salah satunya adalah Kyai Nursadin yang mendirikan masjid Durenan mengembangkan Islam di wilayah Durenan,<sup>37</sup> yang di kemudian hari menjadi tempat *jujuran* atau tempat tujuan Kyai Imam Nawawi dalam pelariannya pasca Perang Jawa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat dalam pelarian dari kejaran Belanda, salah satu tempat yang memungkinkan untuk tempat berlindung adalah masjid dan masyarakat muslim yang telah ada. Di tambah lagi, masjid atau orang yang menjadi *jujuran* tersebut masih keluarga sendiri yang memiliki latar historis yang sama, yaitu sebagai orang-orang yang lari dari pusat kekuasaan yang tidak sepaham dengan keadaan keraton pada masa tersebut.

Berasal dari Bagelen, Purworejo, tiga veteran Perang Jawa: Kyai Nur Qoiman, Nuriman dan Ya'qub, memutuskan mbabat alas di Desa Gondang,

<sup>36</sup> Sapuan Gafar, *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno At-Taqwa Godekan, Tamanarum, Parang, Magetan, Jawa Timur*, (Magetan: Ta'mir Masjid At-Taqwa, 2010), 8.

<sup>37</sup> Dokumen Silsilah Keluarga Besar Kyai Haji Abdurrochim Nitikan Magetan, disusun oleh Drs. Kuslan Haludhi.

Di Kediri, seorang saudara tiri Diponegoro, Sabar Iman alias Kyai Bariman bin Hamengkubowono III, menyingkir dari keratonnya dan memilih tinggal di kota ini. Dari silsilah Kyai Sabar Iman ini lahir Abdul Ghofur. Di kemudian hari salah satu putra Abdul Ghofur, Mukhtar Syafa'at, menjadi salah seorang ulama terkemuka di Banyuwangi. Pesantren yang dirintis, Darussalam, berkembang dengan ribuan santri. Saat ini, pesantren yang didirikan oleh Kyai Mukhtar Syafaat diasuh oleh putranya, KH. Ahmad Hisyam Syafaat.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Mumazziq Z. “Menelusuri Jejak Laskar”, 149.  
<sup>39</sup> Ibid., 150.



Selain itu, ada juga Pesantren Miftahul Ulum, Jombang, Terte, Pare, Kediri, yang didirikan oleh Kyai Sirojuddin, kurang lebih lima belas tahun setelah penangkapan Pangeran Diponegoro. Kyai Sirojuddin kelahiran Kudus, bergabung dengan pasukan gerilya Diponegoro beberapa saat menjelang Perang Jawa pecah. Hingga saat ini, Pesantren Miftahul Ulum dilanjutkan oleh keturunannya dan fokus pada pengembangan kajian al-Qur'an dan kitab kuning.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Ibid.  
<sup>41</sup> Ibid.  
<sup>42</sup> Ibid., 151

---

<sup>43</sup> Ibid.

Dari pesantren kembali ke pesantren, demikian semangat historis pe-  
ng pangeran ini. Memang tidak banyak diketahui bagaimana para ulama da-  
jadi elemen penting pengikut Diponegoro. Padahal masa sebelumnya  
keraton berbatas garis demarkasi gara-gara kedekatan keraton dengan ko-  
ng dicap kafir. Sangat mudah untuk melihat kedekatan sang Pangeran d-  
na atau kyai di Tegalrejo dan sebagian wilayah Yogyakarta, namun tidak  
ayah-wilayah lain yang jauh dari interaksi terhadap Pangeran, justru iku  
dukungan perjuangan Pangeran Diponegoro.

Namun sejarawan asal Inggris yang menekuni penulisan sejarah Pa-  
negoro, Peter Carey menyebut, sebenarnya laskar Pangeran Diponegoro

Namun sejarawan asal Inggris yang menekuni penulisan sejarah Pangeran Diponegoro, Peter Carey menyebut, sebenarnya laskar Pangeran Diponegoro terdiri dari berbagai elemen. Di samping prajurit yang dilatih militer, pasukan juga terdiri dari kyai dan ulama yang notabene mempunyai kemampuan ilmu kanuragan. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 kyai, 31 haji, 15 syekh, 12 penghulu Yogyakarta dan 4 kyai guru yang turut berperang bersama Diponegoro.

[illegible]

Jejak-jejak itu dapat dilihat dengan masih berdirinya pondok pesantren tua di Jawa, terutama Jawa Timur yang banyak menyimpan kronik-kronik sejarah ini. Sebagaimana disebutkan di bab-bab awal, terdapat Pesantren Takeran yang menjadi peninggalan pengikut Diponegoro. Pesantren ini yang didirikan oleh Kyai Kasan Ngulama (Kyai Hasan Ulama), seorang guru Tarekat Syattariyah, yang juga merupakan putera Kyai Khalifah, pengikut setia Pangeran Diponegoro. Kyai Khalifah alias Pangeran Kertopati usai perang mengungsi ke arah timur Gunung Lawu, Magetan, dan membangun sebuah padepokan agama di Bogem, Sampung, Ponorogo.

Sezaman dengan Kyai Khalifah, tak jauh dari situ ada masjid kuno bernama masjid KH Abdurrahman. Lokasinya di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi. Seperti namanya, masjid KH Abdurrahman didirikan oleh KH Abdurrahman pada tahun 1835 Masehi. Selain itu juga terdapat Masjid Godhegan di Tamanarum Parang yang didirikan oleh KH Imam Nawawi. Untuk lebih jelas peran masjid dalam terjadinya perubahan masyarakat di wilayah-wilayah tersebut akan dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.



Dalam *Riwayat Wakaf Mesjid toewin Pesantren Tegalredjo* yang ditulis oleh M. Slamet menceritakan bahwa Bagus Bancolono muda adalah seorang santri yang sering berkelana untuk mencari ilmu. Beberapa yang pernah ia datangi antara lain adalah Kyai Kaliyah, Keras Maospati, yang kebetulan adalah pamannya sendiri. Dari Keras, oleh pamannya, Bancolono diperintah untuk memperdalam ilmu agama ke Ampel, Surabaya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kanjeng Djimat Pacitan (Raden Djajaniman) memiliki tiga bersaudara yang kebetulan laki-laki semua. Ketiganya, secara berturut-turut adalah: *pertama* Kanjeng Jimat Jayanudin, *kedua*, Jayaniman, dan terakhir Kyai Ahmadiya. Catatan Ibu M. Slamet yang tertanggal 23 April 1960. Hal ini berbeda dengan penelusuran penulis terkait nama bupati Pacitan yang bernama Kanjeng Jimat Jayanudin. Dalam beberapa situs yang penulis telusuri, gelar Kanjeng Jimat pada bupati Pacitan merujuk pada Tumenggung Jayaniman bukan Jayanudin, karena dalam urutan pergantian bupati Pacitan tidak tercatat bupati dengan nama Jayanudin. Secara angka tahun Kanjeng Jimat Tumenggung Jayaniman yang juga bergelar Mas Tumenggung Jagakarya memerintah tahun 1812-1826. Jika dihubungkan dengan perjalanan hidup KH. Abdurrahman dan juga Perang Jawa, maka yang dimaksud paman KH. Abdurrahman yang menjabat bupati Pacitan bukan Jayanudin tetapi Jayaniman. Lihat di Wiyonggo Seto “Sejarah Kanjeng Jimat Pacitan”

<sup>3</sup> Wawancara dengan keturunan kelima KH. Abdurrahman, Gunawan Hanafi, pada hari Jum'at, 11 Mei 2018. Lihat pula, M Slamet, "Riwajat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo" 4.



<sup>6</sup> Ibid. Dalam penjelasan Gunawan Hanafi, Kyai tidak pergi tanpa pamit, dalam artian *minggat*, tetapi Kyai Nurbasori pamit kepada Sunan untuk kembali mencari ilmu serta mengamalkannya di masyarakat luar. Wawancara dengan Gunawan Hanafi, Jum'at, 11 Mei 2018.



Tampil sebagai kelompok elit di kota kerajaan, ulama tentu saja memiliki pengaruh penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sistem sosial-politik dan budaya yang berpusat pada raja, selanjutnya semakin memperkuat keberadaan dan otoritas ulama di tengah masyarakat. Mereka bertindak tidak saja sebagai penterjemah nilai-nilai Islam dalam masyarakat, tapi sekaligus tampil sebagai elit kebesaran kerajaan. Di hampir semua kerajaan di Melayu-Nusantara, ulama senantiasa hadir sebagai kelompok elit yang memiliki tugas-tugas pokok di bidang keagamaan.<sup>8</sup> Lebih dari itu, juga di bawah lindungan pihak kerajaan para ulama menulis sebagian buku-buku keagamaan, yang disebut kitab kuning, selain tentu saja sejumlah kegiatan lain yang sesuai dengan posisi formal yang diembannya di lingkungan kerajaan.

Namun demikian, sistem politik dan budaya yang berpusat pada raja (*the rajaship*) pada saat yang sama menjadikan keberadaan ulama sangat rentan terhadap berbagai perubahan sosial-politik di kerajaan. Kasus pelarangan—bahkan pengharaman—karya-karya dan pemikiran sufisme *wahdat al-wujud* Hamzah Fanshuri di kerajaan Aceh merupakan satu bukti penting dari hal demikian.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Jajat Burhanuddin, “Ulama dalam Pelembagaan Indonesia di Nusantara” dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid II*, Taufik Abdullah dan Endjat Djaenuderajat (ed.) (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 32.

<sup>9</sup> Pembaharuan Islam neo-Sufisme yang dibawa Nuruddin al-Raniri yang belajar antara lain pada Ibrāhīm al-Kūrānī di Mekah memang telah memberi satu pemikiran baru yang menggantikan pemikiran sufisme *wahdat al-wujud* yang dinilai menyimpang dari ajaran asli Islam (*shari'ah*). Hanya saja, bila mempertimbangkan konteks sosial-politik kerajaan Aceh abad ke-17, pembaharuan al-Raniri tampaknya sulit bisa diterima tanpa kehendak politik raja. Maka dari sudut pandang ini pula, pemikiran politik keagamaan para ulama Melayu-Nusantara, setidaknya hingga abad ini,

Hingga saat ini, kita tidak bisa mengetahui secara pasti kapan pesantren mulai berdiri dan atas dasar apa model pendidikan pesantren dibangun. Sebagian sarjana Belanda awalnya cenderung memandang pesantren sebagai berasal dari tradisi Indonesia pra-Islam, *mandala* yang biasa digunakan sebagai tempat pertapaan.<sup>11</sup> Sarjana lain melihat keberadaan pesantren sebagai memiliki hubungan

<sup>10</sup> de Graaf dan Piageaud, *Kerajaan-Keajaan Islam di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), 229-304. Sikap politik ini dilakukan sejalan dengan hasratnya menjadikan seluruh wilayah Jawa langsung berada di bawah kontrol kekuasaan Mataram. Pada 1652 Amangkutrat melarang secara resmi setiap bentuk transaksi perdagangan dan memerintahkan penutupan secara permanen seluruh pelabuhan di pantai utara Jawa. Bahkan, Amangkut I dianggap bertanggungjawab terhadap pembunuhan para ulama pesisir Jawa yang berjumlah sekitar lima sampai enam ribu, termasuk keluarga dan anak-anak mereka. M.C. Ricklefs, "Six Centuries of Islamization in Java." *Conversion to Islam*. N. Levtzion (ed.), (London: Oxford University Press, 1979), 66-67.

<sup>11</sup> Graaf, *Kerajaan-Kerajaan...*, 246.

Kyai Abdurrahman datang ke Tegalrejo, Semen sebagai seorang pelarian perang sekaligus ulama bukan tanpa bekal untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Selain sebagai seorang ulama yang berasal dari keraton pula, sebagaimana uraian di atas, Kyai Abdurrahman memiliki potensi untuk diterima oleh masyarakat sekitar sangat besar. Selain itu pada subbab sebelumnya dijelaskan bahwa sebelum kedatangannya di Tegalrejo, Semen, terlebih dahulu beliau meminta izin kepada bupati Magetan Tumenggung Sosrodipura yang kebetulan adalah keponakannya untuk dapat mendirikan tempat yang akan digunakan untuk melanjutkan perjuangan. Dan niat baik tersebut didukung bahkan bupati memberi beberapa bekal dan juga pengikut. Terlebih lagi interaksi KH. Abdurrahman sebagai pemimpin agama berbasis pesantren di Tegalrejo, bukanlah yang pertama, namun kepiawaiannya membina umat telah terlatih ketika beliau diperintah mertuanya, Kyai Maolani untuk merintis pesantren di Mawatsari.

<sup>12</sup> Karel A. Steenbrink, “Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: 1710-1812, Tokoh Fiqh dan Tasawuf”, dalam *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19 M.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 165-172.

<sup>13</sup> Fahmi Prihantoro, “Masjid: Ekaspresi Arsitektur Religi”, dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid V*, Taufik Abdullah dan Endjat Djaenuderajat (ed.) (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 137.

Peran sentral masjid tersebut didukung oleh fakta bahwa sufisme menjadi satu elemen penting dalam berdirinya masjid khususnya di daerah-daerah pedalaman. Ajaran-ajaran dan praktik-praktik Islam di masjid-masjid dengan mudah disesuaikan dengan adat lokal, sehingga dapat menawarkan semangat yang dekat dengan sistem budaya kaum petani di desa-desa di pedalaman Jawa. Selain menoleransi elemen-elemen budaya pra-Islam yang tetap kuat dalam masyarakat Muslim, masjid menghadirkan gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang disesuaikan dengan ritme kehidupan masyarakat petani di wilayah pedalaman Jawa.<sup>16</sup> Oleh karena itu, berbeda dengan Islam yang telah mapan di daerah pesisir, di daerah-daerah pinggiran di luar pusat, perkembangan Islam di pedalaman dirumuskan untuk menjaga budaya masyarakat desa.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Gunawan Hanafi pada Jum'at tanggal 11 Mei 2018.

<sup>16</sup> Burhanuddin, "Ulama dalam Pelembagaan". 40-41.



Dari aspek fungsi, artefak-artefak tersebut dapat secara sengaja ditujukan untuk hal-hal keperluan keagamaan (ibadah), sosial (masyarakat atau kerajaan), atau sekedar memenuhi keperluan hidup sehari-hari.<sup>17</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah ‘kriya’ dekat dengan ‘karya’. Berbeda dari karya lainnya, kriya berkait dengan kemampuan pertukangan, atau keterampilan tangan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai benda. Oleh karena itu, cakupan kriya cukup luas, meliputi berbagai hal, mulai dari perhiasan badan hingga perabot rumah tangga, bahkan hingga sebesar bangunan. Kriya yang cakupannya cukup luas, dalam hal ini fokus yang digambarkan pada masa Islam hanya mencakup aspek teknik keterampilan serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Ibid., 192.



nya mereka tidak secara khusus membuat hanya  
 ungkan terjadi karena banyak pengunjung mak  
 ng kemudian memesan batik kepada para perajin d  
 ngan kerajinan perak di Kotagede. Mereka memas  
 merlukan hasil kerajinan perak, termasuk kepada  
 a perak adalah bahan yang berharga, maka hanya  
 ma kaum bangsawan, yang menjadi klien para pera  
 .  
 si sultan atas kesenian (termasuk kerajinan) memb  
 ng menjadi *yasen dalem* atau buatan sultan. Dalam  
 memerintah orang untuk bekerja bagi kepentingan  
 patkan gelar dan juga gaji dari keraton. Ketika

si sultan atas kesenian (termasuk kerajinan) memb  
ng menjadi *yasen dalem* atau buatan sultan. Dalam  
memerintah orang untuk bekerja bagi kepentingan  
patkan gelar dan juga gaji dari keraton. Ketika

para raja, patronase sementara dibentuk antara para perajin untuk menulis bahwa pada tahun 1850-an para perajin telah melakukan pekerjaan atas dasar pesanan. Sistem *panjer*, yang merupakan pembagian pekerjaan tertentu, membuat terciptanya

suatu perlindungan sementara antara perajin dan pemesan. Ketika pesanan telah selesai maka ikatan patronasi pun berhenti.<sup>20</sup>

ini, yang belajar membuat batik kepada tetangga yang juga masih saudara Mbah Salbiah Imam Mujeni putri. Selain itu juga ada Bu Muntol Mbah Ismangil, dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> Dengan demikian kerajinan batik diperkirakan sudah ada sejak Godhegan berdiri, sekitar tahun 1840-an. Ketika membuat batik sesuai pesanan, ada yang membuat batik jadi yang di pakai (*jarit*), ada pula yang dalam bentuk setengah jadi yang menunggu pesanan. Pengrajin batik ini mendapatkan bahan dasar mori dari Ponorogo dan mengirimkannya langsung ke Ponorogo.

ini, yang belajar membuat batik kepada tetangga yang juga masih saudara Mbah Salbiah Imam Mujeni putri. Selain itu juga ada Bu Muntol Mbah Ismangil, dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> Dengan demikian kerajinan batik diperkirakan sudah ada sejak Godhegan berdiri, sekitar tahun 1840-an. Ketika membuat batik sesuai pesanan, ada yang membuat batik jadi yang di pakai (*jarit*), ada pula yang dalam bentuk setengah jadi yang menunggu pesanan. Pengrajin batik ini mendapatkan bahan dasar mori dari Ponorogo dan mengirimkannya langsung ke Ponorogo.

ini, yang belajar membuat batik kepada tetangga yang juga masih saudara Mbah Salbiah Imam Mujeni putri. Selain itu juga ada Bu Muntol Mbah Ismangil, dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> Dengan demikian kerajinan batik diperkirakan sudah ada sejak Godhegan berdiri, sekitar tahun 1840-an. Ketika membuat batik sesuai pesanan, ada yang membuat batik jadi yang di pakai (*jarit*), ada pula yang dalam bentuk setengah jadi yang menunggu pesanan. Pengrajin batik ini mendapatkan bahan dasar mori dari Ponorogo dan mengirimkannya langsung ke Ponorogo.

ini, yang belajar membuat batik kepada tetangga yang juga masih saudara Mbah Salbiah Imam Mujeni putri. Selain itu juga ada Bu Muntol Mbah Ismangil, dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> Dengan demikian kerajinan batik diperkirakan sudah ada sejak Godhegan berdiri, sekitar tahun 1840-an. Ketika membuat batik sesuai pesanan, ada yang membuat batik jadi yang di pakai (*jarit*), ada pula yang dalam bentuk setengah jadi yang menunggu pesanan. Pengrajin batik ini mendapatkan bahan dasar mori dari Ponorogo dan mengirimkannya langsung ke Ponorogo.





Nama Kyai Abdurrochim Nitikan sangat terkenal di masyarakat Magetan, karena keturunan-keturunan beliau menyebar ke berbagai wilayah di Magetan. Salah satunya adalah Kyai Nursadin yang mendirikan masjid Durenan mengembangkan Islam di wilayah Durenan,<sup>26</sup> yang di kemudian hari menjadi tempat *jujuran* atau tempat tujuan Kyai Imam Nawawi dalam pelariannya pasca Perang Jawa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat dalam pelarian dari kejaran Belanda, salah satu tempat yang memungkinkan untuk tempat berlindung adalah masjid dan masyarakat muslim yang telah ada. Di tambah lagi, masjid atau orang yang menjadi *jujuran* tersebut masih keluarga sendiri yang memiliki latar historis yang sama, yaitu sebagai orang-orang yang lari dari pusat kekuasaan yang tidak sepaham dengan keadaan keraton pada masa tersebut.

<sup>25</sup> Gafar, *Menelusuri Jejak*, 8.

[illegible]



bahkan dijadikan markas sementara oleh pasukan Sasradilogo yang mengobarkan perang di wilayah Rembang. Ketika pasukan ini memasuki wilayah Magetan, sikap bupati Sasrawinata mendukung perjuangan ini. Pasukan Sasradilogo ini mendapat tambahan pasukan dan peralatan militer dari bupati. Selain itu Sasradilogo dan pasukannya juga diizinkan untuk mendirikan markas di Desa Nitikan dan Pacalan.<sup>28</sup>



2. Pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830 di Magelang, ternyata tidak muncul pemimpin karismatik yang mampu melanjutkan memimpin perjuangan. Para veteran atau lasykar perang yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial yang beragam --ada yang dari golongan pangeran atau priyayi kerajaan, kyai, ulama, santri hingga petani—berusaha menghindar bahkan lari menjauhi kejaran Belanda. Bagi para kyai dan ulama, perjuangan tidaklah berhenti, tetapi terjadi perubahan strategi perjuangan yang awalnya dengan perang terbuka, menjadi perjuangan yang berbasis pembinaan umat. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan sporadis veteran atau laskar tersebut ke berbagai wilayah. Namun terdapat kecenderungan pergerakan eksodus mereka menuju wilayah –wilayah di timur Yogyakarta. Hal ini karena wilayah ini dianggap lebih memungkinkan baik dari aspek geografis

yang mendukung, menjauhi titik kekuasaan Belanda yang berada di barat, serta tingkat penerimaan masyarakat timur yang memiliki latar belakang budaya yang hampir sama. Dalam pelarian tersebut, tidak sedikit diantaranya yang memilih masjid sebagai tempat *jujungan* karena hanya masjidlah yang dianggap aman untuk tempat berlindung. Bahkan sebagian dengan bekal seadanya memabat hutan dan juga mendirikan masjid sebagai benteng pertahanan untuk melanjutkan perjuangan membina masyarakat.

3. Dalam perubahan sosial, terdapat lima unsur yang berperan, yaitu *causes*, atau alasan utama yang mengharuskan adanya perubahan; *change agency*, pihak utama yang mengupayakan perubahan; *change target*, pihak yang ditunjuk sebagai sasaran perubahan; *channel*, media yang digunakan untuk terjadinya perubahan; dan *change strategi*, teknik yang digunakan. Dalam hal ini, *causes* utama dari fenomena ini adalah kekalahan perang terbuka dan tidak adanya lagi pemimpin yang mampu menggantikan pemimpin yang tertangkap. *Change agency*-nya adalah para veteran atau laskar perang Jawa dan yang menjadi *change target* adalah masyarakat mancanegara timur yang masih awam dalam hal agama. Posisi masjid jelas sebagai *channel* atau media yang digunakan untuk mempercepat terjadinya perubahan yang didukung dengan akulturasi budaya setempat dengan budaya baik Islam maupun Jawa serta pembinaan di berbagai aspek yang berbasis masjid sebagai *change strategy*.





Lebih lagi jika kita menelusuri data-data sejarah Indonesia pada masa kolonial dan perjuangan melawan penjajah. Puluhan kerajaan-kesultanan Islam dari

Aceh hingga Maluku semuanya melakukan perlawanan terhadap penjajah atas nama tanah airnya. Semua kerajaan atau kesultanan tersebut berlatar belakang Islam, pemimpinnya Islam, pasukannya pun umat Islam. Sultan Iskandar Muda, Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Ba'abullah, Sultan Hasanudin hingga Pangeran Diponegoro adalah muslim-muslim yang taat. Pun demikian pada masa Pergerakan Nasional, hampir semuanya adalah tokoh-tokoh Islam yang taat. Bahkan tokoh-tokoh Islam juga berperan aktif dalam mengawal lahirnya Pancasila. Dari itu sangat tidak tepat jika umat Islam dinggap anti Pancasila.

Tulisan ini hanyalah salah satu contoh dari banyak perjuangan umat Islam Indonesia yang belum dapat terungkap. Besar harapan kami kepada pihak pemerintah maupun masyarakat luas untuk lebih bijak terhadap sejarah dan setiap warisan-warisan leluhur. Karena dengan kebanggaan kita terhadap sejarah akan memunculkan semangat persatuan dan kebersamaan di antara semua elemen masyarakat. Sehingga tidak ada lagi saling curiga, saling tuduh di antara masyarakat. Bagi para ilmuwan, terkhusus sejarawan muslim untuk tidak berhenti mencerahkan masyarakat dengan penelitian-penelitian, penemuan-penemuan yang lebih obyektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos, 1999.
- Adrisijanti, Inajati. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela, T.Th.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”. *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012.
- Permana Putra, Arif. “Perubahan Presepsi Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Cina tahun 1812” dalam *Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesembilan Nomor 1. Juni 2015.
- Burhanuddin, Jajat. “Ulama dalam Pelembagaan Indonesia di Nusantara” dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid II*, Taufik Abdullah dan Endjat Djaenuderajat (Ed.). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid II*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016.

- \_\_\_\_\_. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid III*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- de Graaf dan Piageaud, *Kerajaan-Keajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- de Graaff S. dan D.G. Stibbe. *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië, Tweede Deel H-M*. Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1918.
- Asriyani, Desi. "Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibebber, Wonosobo" <http://desiasriyani.blogspot.com/2014/03/sejarah-pondok-pesantren-tahfidzul.html> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamhari, Saleh As'ad. "Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa (1825-1830)" dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid IV: Kolonialisasi dan Perlawanan*, Taufik Abdullah dan A.B. Lopian Ed. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve dan Kemendikbud RI.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Menjinakkan Diponegoro; Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu, 2003.
- Gafar, Sapuan. *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno At-Taqwa Godekan, Tamanarum Parang, Magetan Jawa Timur*. (Magetan: Ta'mir Masjid At-Taqwa, 2010.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Handinoto, “Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morfologi (Bentuk dan Struktur) Beberapa Kota Di Jawa”. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 32, No. 1. Juli 2004.
- Hernawati, Mifta. “Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi”. *Avatara*, Vol. 1, No. 1. Januari 2013.
- Irwanto, Dedi. “Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Setan”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. V, No. 02, September 2012.
- Ittihadiyah, Himayatul. “Bagelen Pasca Perang Jawa 1830-1950”. *Jurnal Thaqafiyat*. Vol 13. No 2. Desember 2012.
- Izzah, Latifatul. “Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak Rizki pada Masyarakat Jawa masa Cultuurstelsel” dalam Sutrisna Wibawa dan Manneke Budiman, *Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan*, Wiyatmi dkk Ed. Yogyakarta: HISKI, 2017.
- Jalaluddin, Imam Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*. Bandung: CV. Sinar Baru, T.Th.
- Kabar Makkah, “Kiai Subchi Parakan: Kiai Bambu Runcing Sekaligus Guru Jendral Sudirman” <http://www.kabarmakkah.com/2016/08/kiai-subchi-parakan-jenderal-sudirman.html> di akses pada Sabtu, 14 Mei 2018.







